

# WIDYA AKSARA

## Jurnal Agama Hindu

Volume 26 Nomor 1 Maret 2021

### ANALISIS STRUKTUR NARATIF DAN AJARAN TATTWA DALAM CERITA KI GEDE BASUR ANTARA ASMARA DAN ILMU HITAM

### *ANALYSIS OF NARRATIVE STRUCTURE AND TATTWA TEACHINGS IN KI GEDE BASUR'S STORY BETWEEN ASMARA AND BLACK MAGIC*

Oleh:

**Ni Kadek Ayu Paramanandani**

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu Amlapura

[ayuparamanandani@gmail.com](mailto:ayuparamanandani@gmail.com)

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: struktur naratif dan ajaran tattwa dalam Cerita Ki Gede Basur Antara Asmara dan Ilmu Hitam. Berdasarkan hasil penelitian maka ditemukan bahwa: 1) struktur naratif dalam Cerita Ki Gede Basur Antara Asmara dan Ilmu Hitam, yaitu: (1) sinopsis, menceritakan tentang pembalasan dendam antara Ki Gede Basur dengan Ni Garu melalui adu *kawisesan* yaitu ilmu hitam yang berakhir dengan kematian Ki Gede Basur; (2) temanya adalah balas dendam; (3) latar/setting meliputi latar tempat, latar suasana, latar sosial dan waktu; (4) alur yang digunakan adalah Alur maju atau progresif; (5) tokoh meliputi, tokoh antagonis dan sekaligus tokoh sentralnya adalah Ki Gede Basur, tokoh skunder (antagonis) adalah Ni Garu dan (protagonis) Pekak Balian Sadhu; (6) penokohan: penokohan Ki Gede Basur (digambarkan dengan watak angker atau seram, dan suara yang besar, ia angkuh dan juga pemaarah ketika apa yang diinginkan tidak tercapai.); penokohan Ni Garu (digambarkan memiliki watak yang suka dipuji, burukrupa dan seorang *bajang wayah*, pendendam dan menguasai ilmu hitam yang tinggi), penokohan Pekak Balian Sadhu (memiliki watak yang penyabar, baikhati, sukamenolong dan bijaksana), (7) amanat (perbuatan memaksakan kehendak dan membalas perbuatan buruk dari orang lain adalah perbuatan yang tidak baik, Tidak usah gusar dan terlalu khawatir akan hidup karena semua sudah ada yang mengatur sesuai karma. 2) ajaran tattwa dalam Cerita Ki Gede Basur Antara Asmara dan Ilmu Hitam, yaitu: (1) Widhi Tattwa (2) Karmaphala Tattwa (3) Punarbhawa Tattwa.

Kata-kata kunci: Ajaran Tattwa, Cerita Ki Gede Basur Antara Asmara dan Ilmu Hitam.

#### ABSTRACT

*This study aims to describe: the narrative structure and teachings of tattwa in Ki Gede Basur's Story Between Asmara and Black Magic. Based on the results, it was found that: 1) the narrative structure in The Story of Ki Gede Basur Between Asmara and Black Magic, namely: (1) synopsis, tells about revenge between Ki Gede Basur and Ni Garu through kawisesan battle that is black magic that ended with the death of Ki Gede Basur; (2) the theme is*

revenge; (3) the setting includes the place setting, the atmosphere background, the social setting and the time; (4) the flow used is forward or progressive flow; (5) the characters include, the antagonist and at the same time the central character is Ki Gede Basur, the skunder (antagonist) is Ni Garu and (protagonist) Pekak Balian Sadhu; (6) affirmation: the affirmation of Ki Gede Basur (depicted with a haunted or spooky character, and a large voice, he is arrogant and also grumpy when what is desired is not achieved.); the establishment of Ni Garu (described as having a laudable character, badrupa and a bajang wayah, vindictive and mastered high black), the establishment of Pekak Balian Sadhu (having a compassionate character, baikhati, sukamenolong and wise), (7) mandate (the act of imposing will and retaliating den dam is a bad deed, Do not worry too much about life because all already there are governing according to karma. 2) the teachings of tattwa in the Story of Ki Gede Basur Between Asmara and Black Magic, namely: (1) Widhi Tattwa (2) Karmaphala Tattwa (3) PunarbhawaTattwa.

*Keywords: Tattwa Teachings, Ki Gede Basur's Story Between Asmara and Black Magic.*

## **I. PENDAHULUAN**

Cerita Ki Gede Basur adalah salah satu cerita Bali modern yang pada awalnya merupakan sebuah karya pertunjukan dalam bentuk Arja, Prebon ataupun drama kemudian diangkat Kembali dan diperbaharui dalam bentuk prosa berbahasa Indonesia. Namun pada kenyataannya kurang dikenal oleh masyarakat untuk dibaca. Selain itu, banyak masyarakat belum mengetahui isi dari cerita Ki Gede Basur Antara Asmara dan Ilmu Hitam yang sebenarnya sangat menarik untuk diteliti karena kental dengan unsur-unsur magis dan penggunaan black magic, sehingga baik struktur maupun nilai pendidikan agama seperti ajaran tattwa di dalamnya sangat perlu dikaji lebih mendalam. Selain itu juga cerita Ki Gede Basur Antara Asmara dan Ilmu Hitam yang telah disempurnakan ini mampu menyajikan adat dan budaya Bali secara utuh tetapi belum familiar dikalangan masyarakat Bali sehingga belum banyak yang melakukan apresiasi terhadap buku ini. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. Bagaimana struktur naratif dari cerita Ki Gede Basur Antara Asmara dan Ilmu Hitam? Dan Ajaran tatawa apa sajakah yang terdapat dalam cerita Ki Gede Basur Antara Asmara dan Ilmu Hitam?

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan instrinsik yang mengkaji unsur-unsur yang terdapat dalam cerita Ki Gede Basur serta dikombinasikan dengan pendekatan mitopik karena karya sastra yang diteliti berupa teks yang sarat akan unsur-unsur kebudayaan dan ajaran tattwa yang terdapat dalam teks tersebutlah yang akan dikaji lebih dalam. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, karena penyajiannya berbentuk uraian atau narasi bukan dalam bentuk angka-angka. Sedangkan sumber data, meliputi: data primer, yaitu berupa data yang diperoleh dari cerita Ki Gede Basur Antara Asmara dan Ilmu Hitam. dan data sekunder, yaitu data diperoleh dari buku-buku, laporan penelitian dan tulisan para ahli yang terkait yang relevan dengan masalah penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan metode pencatatan dokumen yang digunakan untuk mendapatkan data dari dua

permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu struktur naratif dan ajaran tattwa. Analisis data, Menurut Hadi (2004: 9) Secara garis besar ada dua metode analisis untuk mengolah data penelitian yaitu analisis statistik dan non statistik. sebagai penelitian sastra maka termasuk kategori non statistic dengan menggunakan metode kualitatif dan deskriptif dengan Teknik induksi, argumentasi dan spekulasi. Penyajian data hasil analisis data dilakukan dengan metode formal dan informal.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Cerita Ki Gede Basur Antara Asmara Dan Ilmu Hitam

Cerita Ki Gede Basur Antara Asmara dan Ilmu Hitam adalah buah karya dari Ki Dalang Tangsub yang diangkat Kembali dalam bentuk prosa berbahasa Indonesia oleh penulis yang bernama Kanduk Supatra. Cerita ini dikembangkan dan diberi sentuhan penambahan cerita di akhir sehingga berakhir dengan *happy ending* namun tidak merubah esensi dari cerita aslinya. Cerita ini terdiri dari 22 judul di dalamnya yang mempermudah pembaca memahami alur cerita dari Ki Gede Basur tersebut. Cerita Ki Gede basur ini sudah beredar luas dalam bentuk buku, dengan sampul depan berwarna hitam, ada gambar tokoh utama Ki Gede Basur dengan posisi duduk bersila bertelanjang dada dengan wajah brewok dan terkesan seram. di bagian pojok kiri atas terdapat nama pengarang “Kanduk Saputra” Di bagian bawah gambar tertulis “Ki Gede Basur Antara Asmara dan Ilmu Hitam” sebagai judul cerita dengan warna merah darah dan putih. Dibawah judul tercetak logo penerbit dan nama penerbitnya yaitu Panakom Publishing.

Sampul Buku Bagian Belakang dominan berwarna merah, hanya pada bagian bawah dan pojok kiri atas yang berwarna hitam. Pada bagian pojok kiri atas dengan ukuran 3x4 percis merupakan gambaran sampul depan tapi tanpa nama penulis dan penerbit. Di bagian bawah pada bagian yang berwarna hitam tertera logo dan nama penerbit dan alamat serta legalitas buku berupa ISBN. Pada bagian sampul belakang dengan warna merah berisi uraian garis besar dari cerita Ki Gede Basur serta diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan menarik tentang kisah selengkapnya dan akhir dari cerita tersebut.

#### B. Struktur Naratif Cerita Ki Gede Basur Antara Asmara Dan Ilmu Hitam

##### 1. Sinopsis

Ki Gede Basur adalah sosok manusia kaya raya dan memiliki ilmu pengiwa yang cukup tinggi, beliau hidup berdua dengan anak laki-laki semata wayangnya I Tigaron di desa Karang Sari. meski tergolong kaya mereka hidup menderita karena anaknya sering ditolak sehingga tidak kunjung mendapatkan jodohnya. hal tersebut menyebabkan Ki Gede basur menjadi gelap mata dan menempuh cara-cara diluar kebiasaan yaitu menggelar aji pengiwa.

Suatu ketika Ki Gede Basur dibuat benar-benar geram oleh seorang wanita yang bernama Ni Garu, teman masa kecil anaknya yang kini sudah jadi *bajang wayah* dan buruk rupa. Ia bernama Ni Garu sangat menyukai I Tigaron namun tidak sebaliknya. Ki Gede Basur merasa sangat terganggu dengan kehadiran ni Garu oleh karena itu ia mengusir dan menghina Ni Garu. Ni Garu yang tidak terima diperlakukan kasar kemudian meminta anugrah kepada Dewi Dhurga berupa ilmu *kawisesan* yang jauh lebih tinggi melebihi Ki Gede Basur di *Pemuun Setra*. Perang sengitpun terjadi antara Ki Gede Basur dengan Ni Garu yang berakhir dengan kematian Ki Gede Basur. Namun Ni Garu belum juga puas dan hendak menyakiti istri I Tigaron tetapi Pekak Balian Sadhu menggagalkan dan memusnahkan ilmunya.

## 2. Tema

Dalam sebuah cerita tema dapat dipahami sebagai sebuah makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita itu hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu (Nurgiyantoro, 2005: 80). Cerita Ki Gede Basur Antara Asmara dan Ilmu Hitam diangkat dari kehidupan sosial masyarakat Bali jaman dahulu yang masih sangat kental dengan praktek ilmu *pengeleakan* dan pengobatan tradisional (balian) lebih spesifik lagi cerita ini berkisah tentang asmara dan perselisihannya. Sehingga dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ide pokok atau tema dari cerita Ki Gede Basur ini adalah “Balas Dendam”. hal tersebut terlihat pada kutipan ; “Ki Gede Basur yang jengkel kepada Ni garu kemudian berkata “hai bedogol koreng (gendut korengan), kenapa engkau kemari ikut-ikutan kau sengaja membuntuti aku ya?, dasar perempuan kakah burik (kulit kasar bersisik) dan buang (bernafsu) selalu saja mengejar aku” (Supatra, 2006: 96). kemudian pada kutipan selanjutnya dipaparkan bahwa Ni Garu sudah tak bisa lagi menahan sakit hati dan amarahnya serta ingin segera membalas Ki Gede Basur ; “Ni Garu ketika itu tidak canggung-canggung lagi mengeluarkan unek-unek dan panas hatinya di hadapan Ki Gede Basur , sambil menuding dengan telunjuk kirinya kehadapan wajah Ki Gede Basur” (Supatra, 2006: 97). “Selanjutnya ia berkata “sekarang apa maumu, aku akan layani” (Supatra, 2006: 97).

### a. Latar / Seting

Adapun latar dalam cerita Ki Gede Basur Antara Asmara dan Ilmu Hitam terdiri dari (1) latar tempat; ada banyak tempat yang dijadikan sebagai latar dalam cerita ini bebrapa diantaranya adalah di banjar Karangri yang tercermin dalam kutipan berikut ; “Banjar Karangri terletak di bagian sisi utara berdekatan dengan *alas* (hutan) dan gunung, bagian timur diapit oleh dua buah sungai yang cukup lebar dan dalam yang mengalirkan air yang sangat jernih dan sejuk, Kawasan hutan yang masih hijau lestari, dengan riak air di bebatuan serta kicauan burung-burung di dahan-dahan pohon menampakkan bahwa alam di wilayah Karangri masih perawan” (Supatra, 2006:1). kutipan yang lain adalah mengambil latar di rumah Ni Garu ; “Sesampainya di rumah Ni Garu, endih jadi-jadian Ki Gede Basur berputar-putar di atas atap rumah Ni garu seakan-akan siap memakan tubuh Ni Garu yang dibencinya tersebut” (Supatra, 2006:103). (2) Latar waktu tercermin dalam kutipan berikut ; “Setelah semuanya tersedia dan hari baik yang ditunggu-tunggupun segera tiba yakni pada hari *kajeng kliwon* yang Ketika itu bertepatan dengan *tilem*...Di kegelapan malam tersebut Ki Gede Basur pergi sendirian menuju *setra gede* Karangri yang letaknya di ujung desa bagian selatan” (Supatra, 2006:40). (3) Latar suasana gembira dan rasa yang bercampur aduk tercermin dalam beberapa kutipan berikut ; “Gelak tawa canda dan keriang dari para *bajang-bajang jegeg* (gadis-gadis cantik) banjar Karangri kerap kali mengundang para lelaki teruna untuk menghampirinya” (Supatra, 2006:8). “Diceritakan kemudian dalam perjalanan pulang, Ki Gede Basur membawa perasaan yang tidak enak gelisah, jengkel, benci, kesal dan kecewa bercampur marah” (Supatra, 2006: 35). (4) Latar sosial adalah latar terakhir dalam cerita ini yang dicerminkan oleh kutipan berikut ini ; “Di banjar Karangri yang gemah ripah tersebut, terdapat keluarga I Nyoman Karang yang pondoknya terletak paling timur dari deretan rumah di sekitarnya, pondoknya sangat sederhana beratapkan *somi* (jerami), berdinding *bedeg* (anyaman bambu) dan *bebataran* (lantai) tanah” (Supatra, 2006: 5).

### b. Alur

Alur atau plot adalah jalannya sebuah cerita dalam karya sastra yang menunjukkan adanya pengenalan, pemunculan konflik, klimaks, penurunan konflik dan penyelesaian masalah. Dalam cerita Ki Gede Basur Antara Asmara dan Ilmu Hitam secara umum alur yang digunakan adalah Alur maju atau progresif. Alur dalam cerita ini diawali dengan rasa sakit hati yang dirasakan Ni Garu atas penghinaan Ki Gede Basur terhadap dirinya karena

mencintai I Tigaron putra Ki Gede Basur. Ia mengalami penghinaan bukan hanya sekali tetapi berkali-kali. Akhirnya untuk membalaskan sakit hatinya kepada Ki Gede Basur Ni Garu memohon anugerah kepada Betari penguasa *setra* berupa ilmu *kawisesan* yang jauh lebih tinggi dari Ki Gede Basur namun tidak ada satu orangpun yang tahu. hingga tiba saatnya Ni Garu menantang Ki Gede Basur untuk adu ilmu hitam yang disambut baik oleh Ki Gede Basur. Ki Gede Basur yang tak mengetahui kesaktian Ni Garu menganggap enteng Ni Garu dan akhirnya berujung pada kematian Ki Gede Basur. Pembalasan dendam Ni Garu tidak berhenti sampai di situ, ia ingin menghabisi istri I Tigaron lelaki yang ia cintai namun digagalkan oleh Pekak Balian Sadhu. Setelah itu ilmu *kawisesan* Ni Garu dimusnahkan sehingga Ni Garu kembali seperti sedia kala menjadi wanita biasa dan menyesali perbuatannya.

#### c. Tokoh

Terdapat banyak tokoh dalam cerita Ki Gede Basur, namun yang menjadi tokoh sentral atau utamanya adalah Ki Gede Basur itu sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari judul cerita itu sendiri yang menggunakan nama si tokoh dan kisahnya yang selalu ada dalam setiap judul bahkan sampai ia meninggal. Walau berperan sebagai tokoh utama namun ia termasuk tokoh antagonis seperti yang tercermin pada kutipan berikut ; “Kekesalan dan kemarahan ki Gede Basur tidak tertahankan sampai ia tiba dirumahnya hanya ada satu dalam pikirannya, Ni Garu harus segera dihabisi” (Supatra, 2006 : 101) . Tokoh antagonis lainnya adalah Ni Garu yang merupakan musuh dari Ki Gede Basur dan sama-sama memiliki ilmu *pengeleakan* atau ilmu hitam. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini ;

“Ia memendam dendam kesumat kepada Ki Gede Basur. Ingin segera ia menghabisi musuh bebuyutannya tersebut dengan ilmu *pengiwa* yang ia miliki” (Supatra, 2006 : 95). Tokoh lainnya adalah Pekak Balian Sadhu, beliau merupakan tokoh yang sering muncul dalam rangkaian cerita dari awal sampai akhir cerita. Pekak Balian menjalani lakon yang selalu bertentangan dengan tokoh sentralnya yaitu Ki Gede Basur. Pekak Balian Sadhu dalam kehidupannya selalu berbuat baik kepada orang lain bahkan orang yang jahat kepadanya ia tetap berusaha menyadarkannya agar kembali ke jalan yang benar. Hal tersebut tercermin pada kutipan berikut ini ; “Karena semua orang di banjar Karang Sari mengetahui bahwa Pekak Balia Sadhu adalah orang yang memang sadhu (orang yang menjalankan *Kedharman*) semua orang sudah mengetahui bahwa ilmu kanuragan yang ia miliki sangatlah tinggi dari golongan ilmu putih (*penengen*)” (Supatra, 2006 : 49).

#### d. Penokohan

Penokohan sering juga disebut sebagai karakterisasi. Menurut Suharianto penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidup, keyakinan dan adat-istiadat” (1982:31). Dalam cerita Ki Gede Basur Antara Asmara dan Ilmu Hitam penokohan dapat dijabarkan sebagai berikut; Ki Gede Basur, sebagai tokoh sentral namun berperilaku tidak baik dan menjalankan ilmu hitam (*pengeleakan*) untuk menambah kewibawaan dan membungkam orang-orang yang berseberangan dengan niatnya. Ia digambarkan dengan watak angker atau seram, dan suara yang besar, ia angkuh dan juga pemaarah ketika apa yang diinginkan tidak tercapai. Tokoh selanjutnya adalah Ni Garu yang digambarkan memiliki watak yang suka dipuji, buruk rupa dan seorang *bajang wayah* (gadis yang sudah lewat umur) serta pendendam dan menguasai ilmu hitam yang tinggi. Sedang Pekak Balian Sadhu digambarkan memiliki watak yang penyabar, baik hati, suka menolong dan bijaksana.

#### e. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca atau penikmat sastra melalui karya-karyanya. Dalam cerita Ki Gede Basur ini penulis ingin

menyampaikan bahwa perbuatan memaksakan kehendak dan membalas dendam adalah perbuatan yang tidak baik dan dapat berakibat fatal bagi diri sendiri. Tidak usah gusar dan terlalu khawatir akan hidup karena semua sudah ada yang mengatur sesuai karma yang kita telah perbuat. Seperti halnya Ki Gede Basur yang berbuat jahat kepada Ni Soka Asti karena lamaran untuk anaknya ditolak dan penghinaanya kepada Ni Garu yang ia hina dan tolak sebagai calon menantu, akhirnya membawa Ki Gede Basur pada kematiannya yang tragis.

### C. Ajaran Tattwa Pada Cerita Ki Gede Basur Antara Asmara Dan Ilmu Hitam

#### 1. Widhi Tattwa

Dalam Agama Hindu Tuhan dikenal dengan banyak nama sesuai dengan fungsinya. Namun pada hakekatnya Tuhan adalah Esa, manusialah yang menyebut-Nya dengan berbagai nama. Dalam Rgveda: I.164.46 disebutkan : “Indraṁ mitraṁ varuṇam agnim āhur atho divyaḥ sa suparṇo garutmān, Ekaṁ ṣaḍ viprā bahudhā wadantyaḥ yamaṁ mātariśvānam āhuḥ. Artinya: namaku adalah Indra, Mitra, Varuna, Agni, cahaya dan mempunyai sayap yang sangat indah. Oleh karena itu aku disebut garutmāt. Demikian juga aku disebut sebagai Agni, Yama dan Mātariśvān. Aku hanya satu akan tetapi para sarjana menyebutku dengan nama yang berbeda-beda (Somvir, 2001:4). Mantram yang terdapat dalam Rgveda tersebut membicarakan tentang nama-nama para dewa yang terdapat dalam Catur Veda. Mantra tersebut bertujuan menjelaskan bahwa semua nama dewa yang disebutkan dalam Agama Hindu adalah nama Tuhan yang hakekatnya adalah satu.

Sesuai dengan hal tersebut maka dapat dipahami bahwa dalam cerita Ki Gede Basur Antara Asmara dan Ilmu Hitam terdapat banyak sekali sebutan-sebutan dari nama Tuhan yang sejatinya adalah Esa yang bersumber pada satu nama yaitu Tuhan. Hal tersebut dapat dicermati dari kutipan-kutipan berikut ini; “Tidak lupa pula mereka *mengayut* kehadiran Hyang Betari Sri sebagai manifestasi Ida Sang Hyang Widhi yang di stanakan di pura Pengulon Carik (Pura Subak atau Pura Ulun Sui), mohon perlindungan keselamatan, dan keberhasilan dalam mengolah lahan pertanian” (Supatra, 2006: 2). Kutipan selanjutnya yang mencerminkan Widhi Tattwa yaitu ; “Ni Garu lebih lanjut berkata kalo Ida Betari penguasa setra berkenen (*sueca*), maka berkahilah hamba sesuatu agar hamba dapat membalas segala sakit hati hamba kepada Ki Gede Basur” (Supatra, 2006: 91). Kutipan lainnya yaitu ; “Dari ketajaman bathin yang dimiliki Kaki Balian serta atas restu dari Sang Hyang Embang , maka sumber penyakit telah diketahui oleh I pekak balian Sadhu” (Supatra, 2006: 129). Dari beberapa kutipan di atas dapat dipahami bahwa ada banyak nama yang diberikan oleh umatnya atas segala kemaha kuasa Tuhan, saat dipuja oleh para petani beliau di beri gelar Hyang Betari Sri, saat beliau di puja di pura Dalem atau di *penguluning setra* beliau bergelar Ida Betari Durga, dan masih banyak lagi gelar yang beliau miliki namun sejatinya beliau adalah tunggal.

#### 2. Karmaphala Tattwa

Karmaphala adalah bagian ke tiga dari Panca Sradha. Hukum Karma tersebut dapat disejajarkan dengan hukum sebab akibat. Ada perbuatan pasti ada hasilnya. Karmaphala adalah hasil dari perbuatan manusia sebagai hukum sebab akibat (Suci, 2012: 220). Hindu sudah mengajarkan umatnya dalam setiap perilaku dan perbuatan agar selalu berpegang pada ajaran Tri Kaya Parisudha. Berpikir yang baik, berkata yang baik dan berbuat yang baik hendaknya selalu diusahakan dalam hidup untuk menghasilkan pahala yang baik pula. Adapun kutipan yang menjelaskan tentang karmaphala pada cerita Ki Gede Basur adalah sebagai berikut ; “Karena orang-orang bijak pernah menuturkan kepada bapak bahwa kata-kata sangat besar artinya, dengan kata-kata orang mendapatkan *suka*(kebahagiaan). Dengan

kata-kata orang akan mendapatkan *duka*(kesedihan. Dengan kata-kata orang akan mendapatkan teman (*mitra*) dan dengan kata-kata orang dapat menemui ajal atau kematian (*pati*). Demikianlah kekuatan dari kata-kata yang kita ucapkan” (Supatra, 2006 :13). kutipan tersebut memberikan pemahaman bahwa apapun yang kita katakana sangat menentukan pahala yang akan kita dapatkan, disamping itu karmaphala tattwa juga tercermin dari kutipan selanjutnya yaitu; “Semua yang kita alami pada masa kehidupan sekarang ini adalah sebagai hasil dari perbuatan kita terdahulu. Seperti apa yang dikatakan orang-orang suci bawasannya hukum karmaphala tersebut dikategorikan menjadi tiga hal yakni; *sancita*, *prarabda* dan *kriamana*...dari ajaran karmaphala tersebut sebenarnya yang membuat diri kita menderita atau Bahagia adalah diri kita sendiri”(Supatra, 2006 :13). Dalam kutipan ini sangat jelas dipaparkan bahwa karmaphala itu dibagi menjadi tiga yaitu *sancita*, sisa-sisa perbuatan dahulu diterima dikehidupan sekarang, *prarabda*, perbuatan sekarang diterima dikehidupan sekarang dan *kriamana*, perbuatan sekarang diterima dikehidupan yang akan datang. Jadi tidak ada karma yang tidak berpahala hanya waktu penerimaannya yang berbeda-beda. Kutipan lainnya yang mencerminkan adanya ajaran karmaphala; “Menyakiti orang yang tak berdosa dengan menggunakan *aji ugig* (*pengiwa*) tidak baik dan tidak dibenarkan. Ini disebut dengan *atharwa* dalam ajaran *sad atatayi*. Orang bijaksana mengatakan demikian dan digolongkan dalam pembunuhan yang sangat kejam, digolongkan pula dalam *himsa karma* (pembunuhan), sangat berat nanti hukumannya di neraka” (Supatra, 2006 :64-65).

### 3. Punarbhawa Tattwa

Samsara berasal dari urat kata Sansekerta *sr* yang artinya melewatkan, awalan *sam* artinya dengan amat sangat sehingga roh pribadi melewati dunia ini dengan berulang-ulang kali (Siwananda, 2003; 84). Ajaran *Punarbhawa Tattwa* dalam cerita Ki Gede Basur digambarkan pada kutipan berikut ; “lebih baik mati dari pada harus menderita seperti ini, sepertinya diriku ini tidak ada yang memandang tidak ada gunanya aku hidup sekarang ini, lebih baik aku mati dan segera *numitis* (menjelma) lagi ke dunia” (Supatra, 2006 :37). Kutipan selanjutnya yang mencerminkan Punarbhawa Tattwa pada cerita Ki Gede Basur adalah ; “Hukumannya nanti adalah neraka dengan direndam dalam kawah Candradimuka selama sepuluh ribu tahun lamanya. Itupun belum berakhir karena Ketika menjelma ke dunia maka akan hidup menjadi binatang yang menjijikkan...yang hidup di tempat yang gelap dan kotor” (Supatra, 2006 :132).Kutipan-kutipan tersebut mengajarkan bagaimana Karmaphala sangat mempengaruhi kualitas dari Punarbhawa atau kelahiran kembali tersebut. Baik karma kita semasa hidup dulu maka akan terlahir dengan kualitas sorga cyuta, dan ketika buruk karma itu maka neraka cyutalah asal kelahirannya.

## IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di depan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut : Struktur naratif cerita Ki Gede Basur Antara Asmara dan Ilmu Hitam, yaitu: 1) sinopsis, menceritakan tentang pembalasan dendam antara Ki Gede Basur dengan Ni Garu melalui adu *kawisesan* yaitu ilmu hitam yang berakhir dengan kematian Ki Gede Basur; (2)temanya adalah balas dendam; (3) latar/setting meliputi latar tempat, latar suasana, latar sosial dan waktu; (4) alur yang digunakan adalah Alur maju atau progresif; (5) tokoh meliputi, tokoh antagonis dan sekaligus tokoh sentralnya adalah Ki Gede Basur, tokoh skunder (antagonis) adalah Ni Garu dan (protagonis) Pekak Balian Sadhu; (6)penokohan: penokohanKi Gede Basur (digambarkan dengan watak angker atau seram, dan suara yang besar, ia angkuh dan juga pemaarah ketika apa yang diinginkan tidak tercapai.); penokohan Ni Garu (digambarkan memiliki watak yang suka dipuji, buruk rupa dan seorang *bajangwayah*, pendendam dan

menguasai ilmu hitam yang tinggi), penokohan Pekak Balian Sadhu (memiliki watak yang penyabar, baikhati, suka menolong dan bijaksana), (7) amanat (perbuatan memaksakan kehendak dan membalas perbuatan buruk dari orang lain adalah perbuatan yang tidak baik, Tidak usah gusar dan terlalu khawatir akan hidup karena semua sudah ada yang mengatur sesuai karma. Ajaran tattwa dalam Cerita Ki Gede Basur Antara Asmara dan Ilmu Hitam, yaitu: (1) Widhi Tattwa (2) Karmaphala Tattwa( 3) Punarbhawa Tattwa.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Risa. Th. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya : Serba Jaya.

Aminudin. 1987. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: CV Sinar Baru.

Ariawan, I Kadek. 2016. “Kajian Struktur Naratif dan Ajaran Susila Dalam Teks Satua I Pucung”. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama Hindu. STKIP Agama Hindu Amlapura.

Aristana. I Ketut. 2011. Nilai pendidikan Etika dalam Cerita Tantri (Nandhaka Harana). Skripsi Tidak Diterbitkan. Amlapura : STKIP Agama Hindu.

Bagus, I Gusti Ngurah dan I Ketut Ginarsa, 1978. Kembang Rampé Kasusastran Bali Purwa. Buku I. Singaraja: Balai Penelitian Bahasa (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).

Chaer, Abdul. 2007. Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, Dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Emzir. 2009. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Gawati, Ni Made. 2013. “Struktur dan Nilai Eskatologi Gaguritan Bhima Swarga”. (Tesis) Tidak Diterbitkan. Denpasar : Pascarajana UNHI.

Gunawan, Imam. 2013. Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hadi, Sutrisno. 2004. Metodologi Research. Jilid 1. Yogyakarta: Andi.

Hardanawati Hasan, Iqbal. 2003. Kamus Sastra. Bandung: Angkasa.

Hardaniwati. 2003. Kamus Sastra. Bandung : Angkasa.

Jatiyasa, I Wayan. 2017. Teks Lontar Geguritan Galang Apadang dan Kontekstualitasnya terhadap masyarakat Hindu Modern Di Bali (laporan Penelitian). Amlapura: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Kaelan. 2010. Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner. Yogyakarta : Paradigma.

Kependidikan.com. 2017. Jenis-jenis Karya Sastra. (diakses pada tanggal 19 Desember 2020) terdapat dalam URL : <https://kependidikan.com/jenis-karya-sastra/>

Kumalasari, Ulia. 2020. Jenis-jenis Karya Sastra (diakses pada tanggal 19 Desember 2020) pada URL : <https://rumus.co.id/jenis-jenis-karya-sastra/>

- Kutha Ratna, I N. 2010. Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- . 2005. Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- . 2012. “Teori Pengkajian Sastra”. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pidarta, Made.2005. Esensi Agama Hindu.Uneca University Press.
- Pudja, G. 1985. Satu Pengantar dalam Ilmu Weda cetakan ke 3. Jakarta: Mayasari.
- Ratna, N. K. 2004.Teori Metoda, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Putu. 2011. Filsafat Pendidikan Agama Hindu. Surabaya: Paramita.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: PT Grasindio.
- Śivānanda Śrī Swāmī. 2003. Intisari Ajaran Hindu. Alih Bahasa Yayasan Sanātana Dharmāśrama, Surabaya: Paramita.
- Suardiana, I Wayan. “Kesusastraan Bali Purwa “ (diakses pada tanggal 18 Desember 2020) Dalam URL : [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penunjang\\_dir/ca313409fa2d6d9a429b2b664cf4d6ca.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penunjang_dir/ca313409fa2d6d9a429b2b664cf4d6ca.pdf).
- Sudjiman. 1986. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarsana, K.G. 2011. “Statistik Inferensial”. Bahan Ajar (Tidak Diterbitkan). Amlapura: STKIP Agama Hindu Amlapura.
- Suharianto, S. 1982. Dasar-dasar Teori Sastra. Surakarta: Widyaduta.
- Sukayasa, I Wayan. 2010. Sastra Bali sebagai Perekam Kebudayaan Etnik Bali. Denpasar : Jurnal Dharmasmrti Program Pascasarjana Unhi.
- Susila, Ida bagus Made. 2008. Aspek-Aspek Pendidikan Agama Hindu dalam Teks Padmaning Mantra Sakotaman. Tesis (Tidak Diterbitkan).Denpasar : Program Studi Magister (S2) Ilmu Pendidikan Agama Hindu Program Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Syinen. 2015. “Sumber Data dan Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data”. Diambil dari: <https://azharnasri.blogspot.com/2015/04/sumber-data-jenis-data-dan-teknik.html>. Diakses pada: 20 Juni 2019
- Somvir. 2001. 108 Mutiara Weda Untuk Kehidupan Sehari-hari. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun. 2005. “Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga”. Jakarta: Balai Pustaka

Tri Priyanti, Endah. 2010. “Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis”. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 2000. Kamus Istilah Sastra. Jakarta: PT. Balai Pustaka.

Zoetmulder, P.J. 1995. Kamus Jawa Kuna Indonesia. Danusuprpta., Suprayitna, Sumantri., editors. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.